

# HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN TEKANAN SOSIAL DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN HIV/AIDS PADA WBP DI LAPAS KELAS IIA PADANG

## *Characteristic Relationship And Social Pressure With Prevention Of Hiv / Aids Involvement Behavior In WBP In Penitentiary Class IIA Padang*

Sri Mindayani<sup>1</sup>, Hilda Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Dosen Tetap Fakultas Kesehatan Masyarakat – Universitas Baiturrahmah, Padang  
Email : [sri.mindayani@gmail.com](mailto:sri.mindayani@gmail.com), [hildahidayat15@gmail.com](mailto:hildahidayat15@gmail.com)

### **Abstrak**

Data prevalensi Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku Kementerian Kesehatan tahun 2011 ditemukan angka prevalensi HIV dan sifilis dikalangan narapidana yaitu 3% dan 5%. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Padang merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki kasus HIV/AIDS. Terdapat perilaku berisiko yang menyebabkan WBP kemungkinan berisiko terinfeksi HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari – September 2018 Lapas Kelas IIA Padang. Populasi penelitian berjumlah dengan 1375 orang dan jumlah sampel sebanyak 94 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tekanan sosial, dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada WBP di Lapas Kelas IIA Padang. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara umur, pendidikan, suku. Disarankan kepada petugas Lembaga Pemasyarakatan perlu melakukan kerjasama dengan stakeholder terkait, seperti Dinas Kesehatan Kota Padang, untuk melakukan pemantauan langsung terhadap WBP yang masih menggunakan narkoba. Perlu adanya peningkatan sosialisasi pencegahan penularan HIV/AIDS yang ada di Lapas Kelas IIA Padang.

**Kata Kunci:** Karakteristik, Tekanan Sosial, Perilaku, HIV/AIDS

### **Abstract**

Data on the prevalence of Biological Integrated Surveillance and Behavior of the Ministry of Health in 2011 found that the prevalence of HIV and syphilis among prisoners was 3% and 5%. Penitentiary (Lapas) Class IIA Padang is one of the Penitentiary in West Sumatra Province that has HIV / AIDS cases. There are risky behaviors that cause WBP at risk of being infected with HIV/AIDS. This study aims to determine the behavior of prevention of HIV/AIDS transmission in WBP at the Padang II Class IIA Penitentiary in 2018. This type of research is analytical with a cross sectional design. This research was conducted from January - September 2018 Penitentiary Class IIA Padang. The study population numbered 1375 people and the number of samples was 94 people. Sampling is done by simple random sampling technique. Primary data collection is done by interviewing techniques using a questionnaire. Data analysis included univariate analysis and bivariate analysis. The results of the study indicate a relationship between social pressure, and the behavior of prevention of HIV/AIDS transmission in WBP in Padang Class IIA Prison. The results of the study also showed no relationship between age, education, ethnicity. It is recommended that officers from the Penitentiary need to collaborate with relevant stakeholders, such as the Padang City Health Office, to conduct direct monitoring of WBP who are still using narcotics. There needs to be an increase in the socialization of prevention of HIV/AIDS transmission in the Penitentiary Class IIA Padang.

**Keywords:** Characteristics, Social Pressure, Behavior, HIV/AIDS

## PENDAHULUAN

Kasus HIV/AIDS di Indonesia memperlihatkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun sejak pertama kali dilaporkan (1987). Sebaliknya jumlah kasus AIDS menunjukkan kecenderungan meningkat secara lambat bahkan sejak tahun 2012 jumlah kasus AIDS mulai turun. Jumlah kumulatif kasus AIDS sebanyak 55.799 orang. Jumlah infeksi HIV dari tahun 2010 sampai dengan September 2014 paling banyak terjadi pada kelompok usia produktif 25-49 tahun, diikuti dengan kelompok usia 20-24 tahun. Pola penularan HIV berdasarkan jenis kelamin memiliki pola yang hampir sama dalam 7 tahun terakhir yaitu lebih banyak terjadi pada kelompok laki-laki dibandingkan kelompok perempuan (Kemenkes, 2014).

Peningkatan penyebaran HIV/AIDS ini tentunya sangat mengkhawatirkan karena pada kenyataannya terjadi pada semua kalangan masyarakat hampir diseluruh provinsi, khususnya dalam suatu kelompok masyarakat atau komunitas (KPAN, 2009). Komunitas penghuni penjara atau yang menurut istilah resmi dikenal dengan sebutan Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) atau Rutan (Rumah Tahanan) merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap penularan HIV/AIDS (Purba, dkk, 2011).

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Padang merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2017 kepada dokter penanggungjawab di Lapas Kelas IIA Padang, diketahui terdapat 6 orang WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) yang menderita HIV. Hasil wawancara ini juga diketahui bahwa terdapat salah satu orang nara pidana yang dicurigai meninggal karena HIV/AIDS. Pada Lapas ini tidak ada pemeriksaan HIV/AIDS bagi WBP yang baru memasuki Lapas, sehingga data awal tentang WBP yang terkena HIV/AIDS tidak diketahui. Akan tetapi, jumlah penderita HIV/AIDS baru akan diketahui, ketika dokter penanggungjawab Lapas mencurigai adanya WBP yang menderita HIV/AIDS.

Sehingga WBP yang dicurigai akan diperiksakan tes HIV/AIDS. Tidak adanya pemeriksaan HIV/AIDS sebelum WBP masuk ke dalam Lapas akan berisiko untuk meningkatkan penularan HIV/AIDS di Lapas tersebut.

Jumlah WBP di lapas ini pada April 2017 yaitu 1375 orang, yang terdiri dari 1032 orang nara pidana dan 343 orang tahanan. Jumlah WBP ini tidak sesuai dengan kapasitas/daya tampung Lapas yaitu sebanyak 458 orang. Tingkat kepadatan hunian lapas yang lebih banyak 3 kali lipat dari seharusnya, tentunya akan meningkatkan risiko penyakit menular berbasis lingkungan pada WBP yang ada di lapas, tidak menutup kemungkinan juga risiko penularan HIV/AIDS.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan petugas Lapas, diketahui bahwa beberapa WBP pernah melakukan tindakan-tindakan yang berisiko untuk terjadinya penularan HIV/AIDS seperti perilaku seksual yang tidak aman (hubungan LSL/Lelaki Suka Lelaki), terdapatnya WBP dengan riwayat pengguna narkotika jenis suntik, terdapatnya WBP yang memiliki tato, dimana tindakan-tindakan ini adalah tindakan yang sangat berisiko untuk mudahnya WBP tertular penyakit HIV/AIDS.

Oleh karena adanya beberapa masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Karakteristik dan Tekanan Sosial dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang Tahun 2018”.

## METODE

Penelitian ini bersifat analitik dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan dari Januari – September 2018 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang, Sumatera Barat. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Padang yang berjumlah sebanyak 1375 orang. Jumlah sampel 100 orang dengan teknik *simple random sampling*. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perilaku pencegahan

penularan HIV/AIDS dan variabel independen yaitu umur, pendidikan, suku, dan tekanan sosial. Data di analisis dengan analisis univariat dan analisis bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Umur

Umur responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Padang Tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 1. di bawah ini:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur**

No.	Umur	f	%
1.	< 25 tahun	21	21
2.	≥ 25 tahun	79	79
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa umur responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Padang Tahun 2018 yaitu kurang dari 25 tahun sebanyak 21 orang dan di atas dan sama dengan 25 tahun sebanyak 79 orang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 100 orang WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Padang, diperoleh hasil umur Napi antara < 25 tahun sebanyak 21 orang dan ≥ 25 tahun sebanyak 79 orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Tuti di Semarang, diperoleh kasus HIV dan AIDS terbanyak pada golongan usia 21-30 tahun (43,42 %) dan paling sedikit pada golongan usia 0-10 tahun (1,31 %) sedangkan pada kelompok kontrol golongan usia terbanyak 31-40 tahun (34,21%) dan terendah 0 -1 tahun (0%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Yowel dkk (2016), menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan penularan HIV adalah umur ( $p= 0,040$ ;  $\alpha= 0,05$ ). Pada analisis regresi logistik ganda diketahui bahwa umur merupakan faktor yang paling memengaruhi tindakan pencegahan penularan HIV ( $p= 0,031$ ;  $\alpha= 0,05$ ; 95% CI: 1,169-26,423). Umur muda berisiko menularkan HIV karena cenderung melakukan seks tidak aman.

Umur akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang seiring dengan perkembangan fisik dan mental orang tersebut sehingga perilakunya akan semakin matang dengan bertambahnya umur yang didukung dengan bertambahnya pengalaman (Hudaniah, 2009).

#### b. Pendidikan

Masing-masing responden memiliki tingkat pendidikan yang berbeda. Gambaran pendidikan responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Padang Tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur**

No	Pendidikan Terakhir	f	%
1	Tidak tamat SD	1	1
2	SD	15	15
3	SMP/SLTP/MTSN	48	48
4	SMA/SLTA/SMK/MAN	34	34
5	D3/S1/S2	2	2
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa kurang dari separoh (48%) responden adalah tamat SMP/SLTP/MTSN dan kurang dari separoh (34%) responden adalah tamat SMA/SLTA/SMK/MAN di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Padang Tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kurang dari separoh (48%) responden adalah tamat SMP/SLTP/MTSN, kurang dari separoh (34%) responden adalah tamat SMA/SLTA/SMK/MAN dan sebanyak (15%) responden tamat SD di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Padang Tahun 2018.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuti di Semarang dan sekitarnya, bahwa proporsi kejadian HIV dan AIDS pada kasus dengan tingkat pendidikan SD (30,26%) lebih banyak dibanding yang tidak sekolah atau tidak tamat SD (7,89), pada kontrol tingkat pendidikan Perguruan tinggi (68,42) lebih banyak jika dibanding dengan yang tidak sekolah (0 %).

Menurut Priyoto (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

seseorang adalah faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan kondom), faktor pendukung (media penyuluhan dan akses informasi), dan faktor pendorong (dukungan tenaga kesehatan, dukungan teman, dan dukungan mucikari).

Pengetahuan merupakan hasil dari 'tahu' dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Priyoto, 2014).

### c. Suku

Masing-masing responden memiliki suku yang berbeda. Gambaran suku responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Padang Tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Suku**

No	Suku	f	%
1	Minang	72	72
2	Jawa	6	6
3	Melayu	19	19
4	Batak	2	2
5	Dll	1	1
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat diketahui bahwa lebih dari separoh (72%) responden adalah suku minang di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Padang Tahun 2018.

Hasil penelitian diperoleh lebih dari separoh (72%) responden Suku Minang, sebanyak (19%) responden Suku Melayu, sebanyak (6%) responden Suku Jawa, dan (2%) responden Suku Batak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Padang Tahun 2018.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dumatuban di Papua terhadap Suku Bangsa Marind Anim bahwa Herdt menegaskan bahwa kepercayaan-kepercayaan dan kegiatan nyata homoseksual dan homoerotik merupakan pusat perhatian khusus kajian

antropologi. Hal ini karena analisa penting tentang adat istiadat serta kepercayaan orang Melanesia telah banyak dikaji oleh ahli antropologi dalam beberapa periode yang lampau. Lebih jauh Foucault (1980a:154) dan Hense menegaskan bahwa varian-varian dari kegiatan seksual dan hubungan gender sebagai suatu dimensi yang besar dari formasi sosio-kultural. (Knauft 1993:8). Dalam analisis Bruce M. Knauft (1993:45) menganggap bahwa aktivitas homoseksual laki sebagai suatu konsep termasuk dalam pandangan perubahan kompetisi, desentralisasi kepemimpinan, perkawinan tukar yang terbatas, dan rendahnya status perempuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arwam dkk (2010), menunjukkan faktor perilaku masyarakat Papua seperti perilaku seks bebas, merosotnya nilai agama dan kebiasaan budaya negatif di Biak mempunyai risiko terhadap terjangkitnya penyakit HIV-AIDS. Variabel moderator yaitu ekonomi/pekerjaan, gaya hidup, dan rumah tangga yang retak mempunyai pengaruh terhadap risiko terjangkitnya penyakit HIV-AIDS. Program lokal spesifik yang dapat dikembangkan adalah "Model H" yang terdiri dari dua konsep pokok, yaitu: *Abstinency* dan *Be faithful* atau AB, setelah dilakukan uji coba selama kurang lebih 3 tahun, maka model dan program ini cukup efektif menanggulangi risiko terjangkitnya penyakit HIV-AIDS di Papua.

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, suku merupakan suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA, bahwa Suku Minang (72%) merupakan suku mayoritas Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) daripada suku lainnya. Ini menunjukkan bahwa sudah berkurangnya rasa malu masyarakat Minangkabau, sesuai dengan semboyannya *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan adat ketimurannya, terpengaruh dengan budaya dan teknologi yang dibawa dari Barat.

#### d. Tekanan Sosial

Dari hasil pengambilan data primer yang dilakukan terhadap 100 orang responden, didapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tekanan Sosial Pada WBP di Lapas Kelas II A Padang Tahun 2018**

No	Tekanan Sosial	f	%
1	Ada Tekanan	53	53
2	Tidak Ada Tekanan	47	47
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa sebanyak 53% WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) mendapatkan tekanan sosial di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Padang Tahun 2018.

Berikut ini adalah gambaran jawaban WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) berdasarkan tekanan sosial sebagaimana disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jawaban Kuesioner Tekanan Sosial Pada WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Padang Tahun 2018**

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1.	Dalam setahun terakhir, sepengetahuan Anda, apakah ada teman-teman Anda yang menggunakan obat-obat narkotika?	58	58	42	42
2.	Apakah teman-teman Anda pernah mengajak Anda menggunakan narkotika?	50	50	50	50
3.	Sepengetahuan Anda, adakah teman-teman Anda yang melakukan hubungan seksual dengan sesama WB (Napi) di dalam LP?	5	5	95	95
4.	Apakah teman-teman Anda pernah mengajak Anda untuk berhubungan seksual?	1	1	99	99
5.	Sepengetahuan Anda, apakah teman Anda pernah mengajak hubungan seksual sesama jenis?	1	1	99	99

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebanyak (58%) WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) dalam setahun terakhir mendapat teman yang menggunakan narkotika dan sebanyak (50%) WBP pernah diajak oleh teman-teman WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) menggunakan narkotika.

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 53% WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) mendapatkan tekanan sosial dan 47% WBP tidak mendapatkan tekanan sosial di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Padang Tahun 2018.

Hasil analisis kuesioner, terlihat bahwa sebanyak (58%) WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) dalam setahun terakhir mendapat teman yang menggunakan narkotika dan sebanyak (50%) WBP pernah diajak oleh teman-teman WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) menggunakan narkotika.

Hasil penelitian Tuti Susilowati di Semarang dan sekitarnya menunjukkan proporsi kejadian HIV dan AIDS pada kelompok kasus dari responden dengan status menggunakan narkoba suntik/IDU (48,1%) lebih besar dibanding dari responden kelompok kontrol yang menggunakan narkoba suntik (22,5%). Sedang proporsi kasus dari responden dengan status tidak menggunakan narkoba suntik (51,9%) lebih kecil dibanding dari kelompok kontrol yang tidak menggunakan narkoba suntik (77,5%).

Usaha-usaha yang dilakukan seseorang kepada WBP untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan WBP dalam perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS merupakan tekanan yang dirasakan WBP selama di Lembaga Pemasyarakatan.

Menurut peneliti, tekanan sosial dari teman WBP yang menggunakan narkotika mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap penularan HIV/AIDS karena pernah diajak menggunakan narkotika. Faktor lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2012), perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu *disposing*

factors (pengetahuan, sikap, keyakinan dan budaya), *enabling factors* (biaya, jarak dan ketersediaan fasilitas) dan *reinforcing factors* (pengaruh teman sebaya, keluarga dan petugas kesehatan).

## 2. Analisis Bivariat

### a. Hubungan Umur dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian tentang hubungan umur dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan), didapatkan data di bawah ini:

**Tabel 6. Hubungan Umur dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada WBP di Lapas Kelas IIA Padang Tahun 2018**

No	Umur	Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS				Jumlah		P Value
		Baik		Kurang Baik		f	%	
		f	%	f	%			
1	<25 Tahun	10	10	11	11	21	21	0,980
2	≥25 Tahun	35	35	44	44	79	79	
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>45</b>	<b>55</b>	<b>55</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa responden yang berumur di bawah 25 tahun lebih sedikit memiliki perilaku pencegahan yang baik dalam penularan HIV/AIDS (10%) dibandingkan dengan responden yang berumur di atas dan sama dengan 25 tahun (35%). Hasil uji statistik diperoleh nilai P Value 0,980 yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS.

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa responden yang berumur di bawah 25 tahun lebih sedikit memiliki perilaku pencegahan yang baik dalam penularan HIV/AIDS (10%) dibandingkan dengan responden yang berumur 25 tahun ke atas (35%). Hasil uji statistik diperoleh nilai P Value 0,98 yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS. Penelitian ini menunjukkan bahwa umur WBP cenderung tidak menentukan perilaku dalam mencegah penularan HIV/AIDS.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Purba, dkk (2011) yang menunjukkan adanya hubungan antara umur dengan perilaku tindakan berisiko HIV/AIDS di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam. Pada penelitian ini, temuan Purba, dkk menunjukkan bahwa semakin muda umur seseorang maka kecenderungan seseorang berperilaku berisiko dalam penularan HIV/AIDS semakin tinggi.

Asumsi peneliti umur berkaitan dengan pengalaman yang dialami seseorang selama hidupnya. Pada umumnya, semakin lama seseorang hidup maka akan semakin banyak pengalaman-pengalaman tentang berbagai aspek kehidupan. Hal ini juga berkaitan dengan pengalaman seseorang dalam perilaku pencegahan HIV/AIDS. Semakin tua seseorang, maka akan semakin banyak pengalaman seseorang dalam mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS. Akan tetapi, karena kehidupan WBP pernah berada dalam lingkungan kriminalitas, sehingga pengalaman dan umur tidak mempengaruhi perilaku WBP dalam pencegahan penularan HIV/AIDS.

### b. Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian tentang hubungan pendidikan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan), didapatkan data di bawah ini:

**Tabel 7. Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS WBP di Lapas Kelas IIA Padang Tahun 2018**

No	Pendidikan	Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS				Jumlah		P Value
		Baik		Kurang Baik		f	%	
		f	%	f	%			
1	Baik (S1, SMA, SMP)	33	33	31	31	64	64	0,121
2	Kurang Baik (SD)	12	12	24	24	36	36	
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>45</b>	<b>55</b>	<b>55</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui bahwa responden dengan pendidikan yang baik lebih banyak memiliki

perilaku pencegahan yang baik dalam penularan HIV/AIDS (33%) dibandingkan responden dengan pendidikan yang tidak baik (12%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *P Value* 0,121 yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS.

Green dalam Priyoto (2014) menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang yaitu *predisposing factor*, *enabling factor* dan *reinforcing factor*. *Predisposing factor* terkait dengan pengetahuan dan sikap, tradisi dan kepercayaan seseorang yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut, tingkat pendidikan, tingkat sosial dan ekonomi. Pendidikan merupakan aspek penting dalam menunjang peningkatan pengetahuan seseorang. Pendidikan yang tinggi akan meningkatkan pengetahuan seseorang tentang kesehatan yang pada akhirnya akan berujung pada perilaku kesehatan.

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui bahwa responden dengan pendidikan yang baik lebih banyak memiliki perilaku pencegahan yang baik dalam penularan HIV/AIDS (33%) dibandingkan responden dengan pendidikan yang tidak baik (12%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *P Value* 0,121 yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Purba, dkk (2011) yang menunjukkan adanya hubungan pendidikan dengan perilaku berisiko HIV/AIDS di Lapas Kelas IIB. Penelitian ini menunjukkan semakin rendah pendidikan responden maka akan terjadi peningkatan tindakan berisiko HIV-AIDS.

Pada penelitian ini, pendidikan tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS dikarenakan adanya kebiasaan-kebiasaan dari WPB dalam melanggar norma-norma yang ada. Masuknya masyarakat dalam Lapas merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban masyarakat dalam melanggar norma dan aturan yang telah dibuat oleh pemerintah. Sehingga, sangat mungkin pengetahuan yang didapatkan dari

dunia pendidikan tidaklah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga pengetahuan terkait HIV/AIDS. Oleh karena itu, tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan perilaku WBP, bisa jadi disebabkan oleh faktor lain yang diteliti atau belum diteliti oleh peneliti.

### c. Hubungan Suku dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian tentang hubungan suku dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan), didapatkan data di bawah ini:

**Tabel 8. Hubungan Suku dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada WBP di Lapas Kelas IIA Padang Tahun 2018**

No	Pendidikan	Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS				Jumlah		P Value
		Baik		Kurang Baik		F	%	
		F	%	F	%			
1	Baik (S1, SMA, SMP)	33	33	31	31	64	64	0,121
2	Kurang Baik (SD)	12	12	24	24	36	36	
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>45</b>	<b>55</b>	<b>55</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 8. dapat diketahui bahwa responden yang bersuku Minang lebih banyak memiliki perilaku pencegahan yang baik dalam penularan HIV/AIDS (31%) dibandingkan responden yang bersuku bukan Minang (14%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *P Value* 0,687 yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara suku dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS.

Penyebab masalah kesehatan dalam pandangan kesehatan modern yaitu disebabkan oleh kelainan fisiologis, sedangkan menurut cara pandang budaya masalah kesehatan berkaitan dengan perubahan hubungan dengan masyarakat, dengan alam dan lingkungan sehingga menimbulkan dampak kepada tubuh manusia (Isnati, 2013).

Taylor dalam Isnati (2013) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Peran suku dan budaya akan mempengaruhi pola pemikiran dan cara pandang seseorang dalam perilaku kesehatan. Pada penelitian ini (tabel 8.), dapat diketahui bahwa responden yang bersuku Minang lebih banyak memiliki perilaku pencegahan yang baik dalam penularan HIV/AIDS (31%) dibandingkan responden yang bersuku bukan Minang (14%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *P Value* 0,687 yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara suku dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS.

Penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara suku dengan perilaku dalam pencegahan penularan HIV/AIDS. Ada kemungkinan yang menyebabkan seseorang tidak lagi berperilaku sesuai dengan norma dan budaya dimana WBP tinggal dan hidup. Banyaknya WBP bersuku Minang yang berperilaku tidak baik (41%) dalam pencegahan HIV/AIDS kemungkinan disebabkan oleh adanya pergeseran budaya pada saat ini. Menurut Adnan (2017), pada saat sekarang ini pengaruh media massa yang menjadi sedemikian kuat dalam hidup sosial dari pada era sebelumnya. Menurut peneliti, dengan adanya kemudahan dalam mengakses media massa, komunikasi dan media sosial, akan mempengaruhi kehidupan dan cara pandang masyarakat. Sehingga lambat laun mulai terjadi pengikisan cara pandang berdasarkan budaya Minang yang ada pada WBP pada umumnya. Kemudahan informasi dalam memicu perilaku berisiko yang didapat dari jalur media massa dan media sosial, seperti hubungan seks bebas, narkoba dan sebagainya, menyebabkan

nilai-nilai “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” menghilang dari cara pandang dan pola pikir WBP di Lapas Kelas IIA Padang. Sehingga, sangatlah wajar jika budaya yang ada dalam kehidupan WBP tidak begitu mempengaruhi perilaku WBP sehari-harinya.

#### d. Hubungan Tekanan Sosial dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian tentang hubungan tekanan sosial dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan), didapatkan data di bawah ini:

**Tabel 9. Hubungan Tekanan Sosial dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada WBP di Lapas Kelas IIA Padang Tahun 2018**

No	Tekanan Sosial	Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS				Jumlah		P Value
		Baik		Kurang Baik		F	%	
		F	%	F	%			
1	Ada tekanan	37	37	16	16	53	53	0,000
2	Tidak ada tekanan	8	8	39	39	47	47	
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>45</b>	<b>55</b>	<b>55</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 9. dapat diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi tekanan sosial lebih banyak memiliki perilaku pencegahan yang baik dalam penularan HIV/AIDS (37%) dibandingkan responden yang tidak memiliki persepsi tekanan sosial (8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *P Value* 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tekanan sosial dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS.

Ajzen (2005) dalam Ramdhani (2011) menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh dimensi yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau

tidak dilakukannya perilaku tertentu. Secara sederhana, norma subjektif dapat diartikan sebagai tekanan sosial atas tindakan yang akan diambil oleh seseorang (Hasyim, 2010). Sedangkan kontrol perilaku merupakan persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu (Ramdhani, 2011).

Adanya tekanan sosial dalam masyarakat akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak. Berdasarkan tabel 9. dapat diketahui bahwa responden yang memiliki adanya persepsi tekanan sosial lebih banyak memiliki perilaku pencegahan yang baik dalam penularan HIV/AIDS (37%) dibandingkan responden yang tidak memiliki persepsi tekanan sosial (8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *P Value* 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tekanan sosial dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardani (2013) yang menunjukkan adanya hubungan antara norma subjektif (tekanan sosial) dengan perilaku penularan berisiko HIV/AIDS pada prajurit TNI Al di Kobangdikal tahun 2013. Dari hasil penelitian Hardani (2013) menunjukkan responden yang percaya bahwa orang-orang yang dianggap penting atau berpengaruh terhadapnya yaitu keluarga, teman, dan masyarakat akan mendukung responden untuk tidak berperilaku berisiko penularan HIV/AIDS, sebagian besar orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupan responden memberikan dukungan dan persetujuan yang cukup agar responden tidak berperilaku berisiko penularan HIV/AIDS. Begitu juga dalam penelitian ini, semakin banyak adanya tekanan sosial dari lingkungan sekitar WBP maka akan mempengaruhi WBP untuk melakukan tindakan yang berisiko dalam penularan HIV/AIDS. Salah satu bentuk tekanan sosial yang paling besar adalah tekanan sosial dari teman-teman WBP dalam penggunaan narkoba. Sebanyak 58% WBP memiliki teman yang menggunakan narkoba dan 50% WBP pernah diajak untuk menggunakan narkoba. Berada di lingkungan yang menggunakan narkoba dan adanya ajakan dari teman sekitar, telah menyebabkan sebagian besar WBP (53%)

pernah menggunakan narkoba. Akan tetapi, hanya 3% WBP yang menggunakan narkoba melalui suntikan yang dilakukan secara bersama-sama. Walaupun perilaku WBP dalam menggunakan narkoba pada umumnya masih kurang berisiko, akan tetapi tidak menutup kemungkinan perilaku penggunaan narkoba berubah menjadi berisiko di waktu yang akan datang. Dengan adanya perilaku penggunaan narkoba pada WBP, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku berisiko dalam penularan HIV/AIDS. Sehingga, untuk meminimalisir perilaku berisiko HIV/AIDS pada WBP yang disebabkan oleh adanya tekanan sosial, perlu adanya perhatian dari pengelola Lapas berupa pemberian informasi secara rutin dalam perilaku berisiko HIV/AIDS pada WBP. Selain itu, disarankan kepada pengelola Lapas agar selalu rutin melakukan pemeriksaan narkoba di Lapas, dikarenakan masih adanya ditemukan kasus-kasus penyelundupan narkoba, sehingga WBP masih saja menggunakan narkoba pada saat berada di Lapas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Tidak adanya hubungan antara umur dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada WBP di Lapas Kelas IIA Padang Tahun 2018
2. Tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada WBP di Lapas Kelas IIA Padang Tahun 2018
3. Tidak adanya hubungan antara suku dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada WBP di Lapas Kelas IIA Padang Tahun 2018
4. Ada hubungan antara tekanan sosial dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada WBP di Lapas Kelas IIA Padang Tahun 2018

### **Saran**

1. Disarankan kepada petugas Lembaga Pemasyarakatan perlu melakukan kerjasama dengan stake holder terkait, seperti Dinas Kesehatan Kota Padang, untuk melakukan pemantauan langsung

- terhadap WBP yang masih menggunakan narkoba.
2. Perlu adanya peningkatan sosialisasi pencegahan penularan HIV/AIDS yang ada di Lapas Kelas IIA Padang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arwam, HMZ. Ahmad, AH. Ali Gufron, M. Jozh Mansoden. Perilaku dan Risiko Penyakit HIV AIDS di Masyarakat Papua Studi Pengembangan Model Lokal Kebijakan HIV–AIDS. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Artikel Penelitian Volume 13, 04 Desember 2010, Halaman 206-219
- Hardani, R. 2013. Hubungan Persepsi Siswa Dikmata TNI AL dengan Perilaku Beresiko Penularan HIV/AIDS pada Prajurit TNI AL Di Kobangdikal Tahun 2013. Diakses dari [www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ijchn1050f985bbfull.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ijchn1050f985bbfull.pdf) pada tanggal 12 Agustus 2018
- Hasyim, A.W. 2010. Dampak Faktor Personal dan Tekanan Sosial pada Niat Perempuan untuk Memilih (*Vote*). Diakses dari [www.ejournal.unkhair.ac.id](http://www.ejournal.unkhair.ac.id) pada tanggal 12 Agustus 2018
- Hudaniah. 2009. Psikologi Sosial. Malang. UMM Press
- Isnati. 2013. Kesehatan Modern dengan Nuansa Budaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Volume 7 No. 1 September 2012-Maret 2013
- Kemkes RI, 2014. *Infodatin: Situasi dan Analisis HIV AIDS*. Diakses dari: <http://www.depkes.go.id> pada tanggal 12 Mei 2017
- Notoatmodjo, S.. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Priyoto. 2014. Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Purba, E.K.A., dkk. 2011. Pengaruh Karakteristik Penghuni Lapas terhadap Tindakan Berisiko HIV/AIDS di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam. Diakses dari: <http://www.download.portalgaruda.org> pada tanggal 10 Mei 2017
- Ramdhani. 2011. Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory of Planned Behavior. *Buletin Psikologi*. Volume 11 Nomor 2 Tahun 2011. Diakses dari [www.jurnal.ugm.ac.id](http://www.jurnal.ugm.ac.id) tanggal 12 Agustus 2018
- Yowel dkk. Umur Orang HIV / AIDS dan ODHA Berhubungan dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 19 No.3, November 2016, hal 200-207 pISSN 1410-4490, eISSN 2354-9203 DOI : 10.7454/jki.v19i3.473